

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahfiz¹ di Indonesia pada dasarnya sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, khususnya di lingkungan pondok pesantren dan instansi pendidikan Islam lainnya. Dilansir dari Republika.co.id, Ahmad Fathoni menyebutkan bahwa kegiatan tahfiz di Indonesia dirintis pertama kali pada sekitar tahun 1900-an di Pesantren Krapyak milik KH Muhammad Munawwir. Kegiatan tahfiz al-Qur'an membawa dampak baik dan menjadi semakin marak di tahun 1945 hingga mencapai puncaknya saat menjadi bagian dari Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981. Kondisi ini adalah langkah awal yang menjadikan kegiatan tahfiz menjadi fenomenal di masyarakat.²

Pada tahun 2014, sebuah program televisi "Hafizh Indonesia" milik RCTI menghadirkan kejutan yang tidak terduga. Seorang anak kecil berumur lima setengah tahun, Musa, yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung berhasil menjadi juara di program tersebut. Tak cukup sampai disitu, di ajang lomba hafalan al-Qur'an tingkat Internasional yang diadakan di Jeddah, Arab Saudi, Musa si hafizh cilik yang berasal dari Indonesia ini mampu menempati posisi ke-12 dari 25 peserta dan menjadi yang termuda dari peserta lainnya. Hingga pada tahun 2014, Musa

¹ Kata Tahfiz yang berasal dari bahasa arab حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا merupakan kegiatan menghafal atau pengulangan sesuatu dengan cara membaca atau mendengar. Berdasarkan kelaziman di Indonesia, tahfidz diartikan sebagai kegiatan menghafal al-Qur'an. Lihat MA Al-Ishlah, "Tahfidz Al-Qur'an", dalam <https://maualishlah.sch.id/>, diakses pada 4 November 2021.

² Afriza Hanifa, "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang" dalam <https://m.republika.co.id/>, diakses pada 2 November 2021.

mendapatkan penghargaan tingkat Nasional dari MURI sebagai Hafizh al-Qur'an 30 Juz termuda di Indonesia.³ Tentu hal ini menjadi sebuah motivasi untuk memajukan kegiatan tahfidz di Indonesia. Kemampuan Musa yang mampu menghafal al-Qur'an di usia yang muda membuat para lembaga dan instansi pendidikan Islam di Indonesia tergiur untuk membangun kegiatan tahfiz dengan harapan agar Indonesia mampu mencetak para hafidz dengan kualitas yang baik. Lalu, mulai bermunculan banyak lembaga atau instansi yang menyajikan program tahfiz untuk semua kalangan dan kalangan tertentu. Hingga sekarang, kegiatan tahfiz al-Qur'an di Indonesia menjadi kegiatan primadona di setiap instansi dan lembaga pendidikan Islam dengan metode, kurikulum, dan aspek lainnya yang beragam.

Pada umumnya, metode dalam menghafal al-Qur'an di lembaga tahfiz atau program khusus tahfiz di berbagai instansi pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari satu metode umum. Muhammad Ahmad Abdullah menyatakan bahwa yang dimaksud metode ini adalah yakni dengan membaca al-Qur'an secara terus menerus dan memperhatikan dengan seksama posisi ayat dan lembar halaman kanan atau kiri pada al-Qur'an yang dipegangnya, serta mengulang-ulang ayat yang dibaca.⁴ Menurut hemat penulis, membaca al-Qur'an secara terus menerus dan

³ Abdullah Karim, Norhidayat, dan Fakhrie Hanief, "Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Di Banjarmasin Dan Sekitarnya" (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, 2019), 1.

⁴ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim* (Yogyakarta: Garailmu, 2009), 156-157.

memperhatikan posisi ayat sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Ahmad Abdullah sudah menjadi fondasi utama dalam metode tahfiz.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), mereka menemukan adanya 4 aspek penting yang berhubungan dengan program tahfiz al-Qur'an oleh suatu lembaga al-Qur'an atau instansi pendidikan Islam berbasis program tahfiz al-Qur'an. Di antaranya yakni: kelembagaan, sanad, metode/cara, dan kurikulum. Kualitas dan kuantitas hafalan para penghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut dan sudah diatur secara sistematis oleh instansi atau lembaga itu sendiri.⁵

Menurut hemat penulis, aspek penting yang juga berhubungan dengan program tahfiz al-Qur'an adalah guru. Abdul Aziz dan Abdul Majid didalam kitabnya "*At-Tarbiyyah wa Thuruq At-Tadris*" menyebutkan bahwa guru yang mengajarkan al-Qur'an juga bertugas sebagai seorang orang tua kedua bagi muridnya. Membimbing para muridnya dalam hal yang berhubungan dengan pembelajaran al-Qur'an juga berlaku pada mereka. Hal ini agar para murid mampu beradaptasi dan bermanfaat di lingkungan masyarakat.⁶

Muhammad bin Baqazi juga menyebutkan bahwa seorang guru yang mengajarkan bacaan al-Qur'an juga harus memenuhi setidaknya 4 kompetensi, yakni kompetensi *lughowiyah tajwidiyyah* (kompetensi kebahasaan dan tajwid), kompetensi *ta'limiyyah al-manhajiyyah* (kompetensi materi kepengetahuan yang

⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 7-16.

⁶ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyyah wa Thuruq At-Tadris* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982), 159-160.

diajarkan), kompetensi *al-mihâniyyah al-mahâriyyah* (kompetensi keilmuan seputar profesinya sebagai guru), dan kompetensi *al-wazhifiyyah al-tarbawiyyah* (kompetensi tugas kependidikan). Oleh karena itu, guru juga salah satu aspek yang mempengaruhi kegiatan tahfiz al-Qur'an agar para siswa yang menghafal diajarkan dengan metode yang benar sesuai kompetensi guru yang telah memahami kurikulum yang ditetapkan.⁷

Sebagai penelitian awal, penulis memperhatikan kegiatan tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8. Kegiatan tahfiz al-Qur'an merupakan program khusus yang diwajibkan untuk diikuti oleh para siswa. Rata-rata para siswa memiliki hafalan yang lancar dan kuat (*mutqin*). Demikian ini, penulis merasa pentingnya menggali lebih dalam tentang kegiatan hafalan yang ada di dalam sekolah tersebut. Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa sejak berjalannya program ini, pencapaian target hafalan rata-rata sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Capaian target dan kualitas hafalan rata-rata cukup baik. Bahkan untuk di era pasca pandemi seperti ini, kualitas hafalan yang dimiliki para santri rata-rata tidak luntur. Meski tidak menutup kemungkinan ada yang lupa, namun mereka dengan usaha yang bersungguh-sungguh mampu mengejar ketertinggalan.

Selain itu, hal yang menarik bagi penulis ialah tentang lima aspek yang penting yang berkaitan erat dengan kegiatan tahfiz al-Qur'an seperti sanad yang dimiliki oleh para guru tahfiz tentang apakah mereka memiliki sanad *qirâ'ât* yang

⁷ Muhammad bin Ahmad Baqazi, *Taqwim Tharaiq at-Ta'lim fil Halaqaat al-Qur'aniyyah wa Atsaruha at-Tarbawi 'ala al-Mu'allimin* (Jeddah: Al-Hay'at al-Alamiyah Lil Kitab was Sunah, 2018), 143.

jelas sampai kepada Rasulullah ﷺ atau tidak, metode yang digunakan dalam menghafal, kurikulum seperti apa yang diterapkan, dan relasi kelembagaan/organisasi keislaman Al-Irsyad dengan MTS Al-Irsyad Tenganan 8 dan pengaruhnya terhadap perkembangan tahfiz al-Qur'an. Sebab, hal-hal tersebut perlu untuk diteliti secara mendalam. Mengingat bahwa keempat hal tersebut memiliki pengaruh besar. Mengenai bagaimana latar belakang berdirinya program khusus tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, kemudian perspektif guru tahfiz di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 terhadap sanad *qirâ'ât* dan pengaruhnya terhadap kegiatan tahfiz al-Qur'an, metode apa yang digunakan dalam menghafal, kurikulum apa yang diterapkan terhadap program khusus tahfiz al-Qur'an, dan bagaimana relasi antara organisasi keislaman Al-Irsyad dengan MTS Al-Irsyad Tenganan 8 dan pengaruhnya terhadap perkembangan tahfiz al-Qur'an akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka penulis telah menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian, yakni:

1. Apa metode dan kurikulum yang diterapkan pada program khusus tahfiz al-Qur'an, serta relasi organisasi keislaman Al-Irsyad dengan dalam pengaruhnya terhadap perkembangan tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan?

2. Bagaimana standar kualifikasi guru tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan pandangan mereka terhadap sanad *qirâ'ât* dan pengaruhnya terhadap kegiatan tahfiz al-Qur'an?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program khusus tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis ialah, mengetahui tentang bagaimana profil dari tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan memperluas wawasan seputar sanad dari perspektif para guru tahfiz di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 serta pengaruhnya terhadap kegiatan tahfiz di lembaga tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

a. Secara Teoritis

Adanya penelitian terhadap profil tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, diharapkan mampu memberikan wawasan seputar program tahfiz al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam dari perspektif lain. Selain itu, mampu mempelajari tentang perspektif baru terhadap sanad *qirâ'ât* terhadap tahfiz al-Qur'an.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan agar mampu mengembangkan minat masyarakat agar tertarik untuk mempelajari dan masuk kedalam instansi atau lembaga pendidikan Islam. Selain itu, masyarakat juga mampu mengetahui, mengikuti, dan memahami metode dalam tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

E. Definisi Istilah

1. Profil

Profil adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yakni *profile* yang berarti gambaran. Pada KBBI, profil adalah tampilan, tampang, atau pandangan (umum atau khusus) akan sesuatu.⁸

2. Tahfiz

Secara bahasa, tahfiz berasal dari Bahasa Arab yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal.⁹ Adapun menurut KBBI, tahfiz berarti menghafal. Sedangkan menghafal adalah berusaha meresapkan pikiran agar selalu ingat.¹⁰ Adapun berdasarkan pendapat, menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengulang atau tindakan mengulangi sesuatu baik

⁸ Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1216.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

¹⁰ Prima Tim Pena, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 307.

dengan membaca atau mendengar. Hal ini dikarenakan pekerjaan apapun yang jika sering diulang, pasti akan dihafal.¹¹

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril secara mutawattir yang tertulis dalam mushaf. Al-Qur'an dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas yang didalamnya mengandung kemukjizatan lafal serta berpahala bagi yang membacanya. Hingga kini, al-Qur'an masih terus terjaga, baik secara tulisan maupun melalui lisan para penghafalnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ yang masih dapat dirasakan kaum muslimin hingga saat ini.

4. MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Martapura adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kelurahan Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Lembaga ini memiliki program tahfiz dengan kurikulum yang terpisah dari kurikulum pendidikan akademik alias merupakan program tersendiri (khusus).

¹¹Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidhz Qur'an* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), 49.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara yang sistematis dengan menyampaikan data yang ada di lapangan.¹² Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendeskripsian, analisa, dan penyajian data atau fakta secara akurat dan sistematis dari hasil penelitian yang diperoleh secara detail, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan.¹³ Sedangkan Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif, yakni mengungkapkan suatu fenomena melalui penjabaran secara non-numerik dalam konteks paradigma ilmiah. Metode penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

Oleh karena itu, pengumpulan data melalui metode penelitian kualitatif tidak berdasarkan teori-teori, melainkan melalui fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Kemudian, hasil dari penelitian kualitatif yang telah dianalisis disusun menjadi sebuah hipotesa atau teori. Inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika penelitian kualitatif menganalisis data untuk

¹² Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Penelitian* (Tarsoto:Bandung, 1995), 58.

¹³ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6-7.

¹⁴ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 4.

menghasilkan suatu hipotesa, maka penelitian kuantitatif menganalisis data untuk menguji hipotesa.¹⁵ Dengan demikian, penulis dapat menyampaikan tentang proses dan hasil dari objek yang diteliti sesuai fakta yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian, yakni MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Martapura, berada di Jl. Muslim, Komplek Sa'adah 3. Lokasi ini terletak di Kelurahan Sungai Paring, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian di antaranya adalah kepala sekolah, kepala koordinator tahfiz, dan 5 guru tahfiz di MTS Al-Irsyad Tenganan 8. Adapun untuk objek yang diteliti adalah jaringan keilmuan pada tahfiz al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Martapura yang terdiri dari kurikulum tahfiz, guru tahfiz, organisasi kislaman terkait, pendanaan program tahfiz, beserta sanad yang dimiliki para guru tahfiz.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil dari penelitian, baik dalam bentuk fakta maupun angka. Didalam SK Menteri P&K No. 0259/U/1977, data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Adapun pembagian data terbagi menjadi dua, yaitu:

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), iii-iv.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber data pertama pada lokasi yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer dalam penelitian. Untuk data sekunder, penulis mengambil buku-buku seputar menghafal al-Qur'an, jaringan keilmuan, dan data yang didapatkan di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Martapura.

5. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian adalah:

- a. Responden, yakni kepala sekolah, kepala koordinatir tahfiz, dan guru tahfiz di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Martapura.
- b. Informan, yaitu orang-orang yang dapat memberi informasi untuk melengkapi apa yang peneliti perlukan. Para informan tersebut antara lain Kepala Sekolah MTS Al-Irsyad Tenganan 8, kepala koordinator tahfiz, dan guru tahfiz 5 orang. Para informan ini merupakan faktor penting yang dapat membantu penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga macam teknik yang digunakan oleh penulis. *Pertama*, wawancara, yakni penulis akan mewawancarai dengan cara tanya jawab dalam kondisi tatap muka dengan para informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Jenis

wawancara yang digunakan ialah wawancara bebas terpimpin. Sehingga, informan akan jauh lebih terbuka ketika memberikan jawaban.¹⁶

Kedua, observasi, yakni kegiatan yang dilakukan secara langsung di lapangan penelitian dan melihat secara langsung objek yang diteliti. Disini penulis akan mengobservasi secara langsung kegiatan program tahfiz.

Ketiga, dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen yang berhubungan dengan jaringan keilmuan yang ada pada MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Pondok Pesantren Bakkah Martapura. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen tertulis maupun dokumen yang terekam seperti rekaman, foto, dan sebagainya.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Sebelum peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan, terlebih dahulu data yang ditemukan diolah terlebih dahulu. Pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- 1) Melakukan pendekatan pada data yang diperlukan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan dan juga relevan terhadap penelitian.
- 2) Data yang ditemukan kemudian direduksi sehingga tidak ada data yang *overlapping*.
- 3) Mengkategorikan atau mengelompokkan data sesuai tema.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2020), 116.

- 4) Mengidentifikasi data dengan melakukan pengecekan ulang kelengkapan hasil wawancara dan hasil di lapangan.
- 5) Menggunakan data yang valid dan relevan.¹⁷

Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan proses penyederhanaan data agar mudah dibaca dan dipahami oleh pihak lain. Kemudian, peneliti akan menata data dengan sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengelompokkan dan membandingkan data yang diperoleh dan relevan terhadap rumusan masalah.

b. Analisis Data

Hasil dari pengolahan data kemudian dianalisis oleh peneliti dengan metode yang mendeskripsikan data non-numerik yang telah dikumpulkan dan diolah. Data tersebut kemudian dijelaskan ke dalam bentuk sebuah realitas/kenyataan. Metode ini disebut dengan metode deskriptif kualitatif.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terhadap Profil Tahfiz Al-Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, penulis terlebih dahulu menelusuri sejumlah literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya ialah:

1. Skripsi oleh Muhammad Yazid Robbani, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 82.

Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kesulitan Mahasiswa Dalam Program Tahfiz Al-Qur’an (Analisis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Mahasiswa Fakultas Dirosat Islamiyyah). Skripsi ini berisikan tentang program tahfiz al-Qur’an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang didalamnya membahas tentang kurang efektifnya program tahfiz sehingga mahasiswa sering mengulang pembelajaran program khusus ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Halima Sa’diyah, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Sanad Qira’ah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di Pondok Pesantren As-Salam Babakan Ciwaringin Cirebon”. Skripsi ini berisikan tentang sanad qira’ah dalam pembelajaran al-Qur’an.
3. Skripsi oleh Ahmad As’ari, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Efektivitas Hafalan Al-Qur’an Dalam Mahasiswa Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Amanah Banjarmasin”. Sebagaimana dengan judulnya, skripsi ini memaparkan tentang keefektifan program hafalan atau tahfiz pada mahasiswa.
4. Tesis oleh Muhammad Bisyr, mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Al-Qur’an yang diajukan kepada program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta dengan judul “Tradisi Sanad Al-Qur’an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfizh Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang”. Skripsi ini mengandung pembahasan seputar

sanad dalam program menghafal al-Qur'an. Selain itu, sebagian kecil dalam tesis ini juga mempelajari seputar kurikulum dalam menghafal al-Qur'an.

5. Skripsi oleh Noor Ma'rifatillah A., Mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan judul "Efektivitas Karantina Menghafal Al-Qur'an 40 Hari 30 Juz Di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Musthofa Di Kabupaten Tabalong. Skripsi ini memaparkan tentang keefektifan sebuah sistem atau metode pada suatu program karantina hafalan al-Qur'an.

H. Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini dengan judul "Profil Tahfiz Al Qur'an di MTS Al-Irsyad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan" akan disajikan ke dalam beberapa BAB, yakni:

BAB 1, akan memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, menyampaikan tinjauan teoritis tentang definisi al-Qur'an yang diikuti dengan pendapat para ulama. Diikuti dengan pembahasan mengenai definisi tahfiz secara spesifik. Lalu, disertai dengan pengertian, hal yang dipersiapkan, dan metode pada tahfiz Al-Qur'an, serta definisi dan eksplanasi seputar sanad, kurikulum, dan organisasi keislaman Al-Irsyad.

BAB III, tentang hasil dari penelitian, yakni profil MTS Al-Irysad Tenganan 8 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Mengenai latar belakang dibangunnya pondok pesantren tersebut dan lainnya. Selain itu, juga memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan.

BAB IV, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dari bab keempat. Sehingga mempermudah para pembaca dalam mempelajari tulisan dari penulis. Bab ini juga sekaligus menjadi wadah saran dan rekomendasi yang semestinya dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini.